

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran fasilitator BKPH Wonosobo dan BKPH Temanggung dalam program PHBM dan apa saja faktor pendukung serta penghambat yang dialami fasilitator dalam menjalani perannya sebagai fasilitator dalam program PHBM. Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan mengenai peran fasilitator BKPH Wonosobo dan BKPH Temanggung dalam program PHBM dengan kesimpulan sebagai berikut:

1. Adapun peran yang dijalankan fasilitator dalam penelitian ini ialah:

- a. Untuk peran yang ada di BKPH Wonosobo : a) Pencairan diri dengan penerima manfaat, dengan cara membaaur dengan masyarakat secara sosial, penyesuaian bahasa yang digunakan oleh LMDH, penyesuaian dengan SDM masyarakatnya dalam penyampaian program PHBM, dan menunjukkan sikap yang santai dan tegas kepada masyarakatnya, b) menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan, dengan cara melakukan kegiatan Komsos yang membawa 3 (tiga) aspek ekonomi, sosial, ekologi. Dan pemberian kemudahan dalam hal administratif dan mediator c). Pemantapan hubungan dengan masyarakat sasaran, cara yang dilakukan adalah pembuatan Perjanjia Kerja Sama (PKS)
- b. Untuk peran yang ada di BKPH Temanggung : a) Pencairan diri dengan penerima manfaat, dengan cara membaaur dengan masyarakatnya dan menciptakan kedekatan sosial, pendekatan dengan pihak-pihak yang dipercaya dan dihormati masyarakatnya, b) menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan, dengan cara melakukan kegiatan *study banding*, menggunakan peran bantuan tokoh-tokoh masyarakat dan pengurus LMDH. c) pemantapan hubungan dengan penerima manfaat, dengan memberikan rasa percaya masyarakat dengan keterbukaan dan keterlibatan pimpinan Perhutani

2. Peran-peran lain yang dijalankan oleh fasilitator antara lain:

- a. Untuk peran fasilitator di BKPH Wonosobo : a) peran edukasi, dengan melakukan pembinaan, pelatihan, dan pengarahan yang dilakukan oleh fasilitator b) peran diseminasi inovasi, dengan melakukan penyebaran informasi

melalui *study banding*, dan riset fasilitator, c) peran fasilitasi, dengan memberikan bantuan pendanaan dan modal pada kegiatan ,menjembatani dengan pasar luar/investor, d)Peran Konsultasi, dengan memberikan bantuan dalam pemecahan masalah dan pemberian solusi terhadap permasalahan yang ada, e) peran advokasi, dengan menentukan kebijakan pada program dengan menyesuaikan 2 (dua) kepentingan yaitu antar Perhutani dan LMDH f) peran supervisi, dengan melakukan pengarahan kegiatan sesuai dengan peraturan Perhutani dan pengarahan pelaksanaan kegiatan dengan menyesuaikan kemampuan LMDH setiap daerah, g)peran pemantauan (monitoring) dan evaluasi, dengan melalui monitoring dan evaluasi melalui PKS jangka waktu 1 hingga 2 tahun.

- b. Untuk peran fasilitator di BKPH Temanggung : a) peran edukasi, fasilitator tidak melakukan secara maksimal, namun fasilitator menghadirkan pihak-pihak yang memiliki ahli dalam bidang yang dibutuhkan untuk memberikan peatihan kepada LMDH, b) peran diseminasi inovasi, dengan melakukan penyebaran informasi melalui *study banding*, dan riset fasilitator, c) peran fasilitasi, dengan memberikan pelatihan tentang bidang yang dibutuhkan oleh LMDH dan penjemabatan dengan pihak pasar luar d)Peran Konsultasi, dengan memberikan bantuan dalam pemecahan masalah dan pemberian solusi terhadap permasalahan yang dihadapi LMDH , e) peran advokasi, dengan menentukan kebijakan pada program dengan menyesuaikan 2 (dua) kepentingan yaitu antar Perhutani dan LMDH f) peran supervisi, dengan melakukan pengarahan kegiatan sesuai dengan peraturan Perhutani dan pengarahan pelaksanaan kegiatan dengan menyesuaikan kemampuan dan kemauan LMDH , g)peran pemantauan (monitoring) dan evaluasi, dengan melakukan 2 (dua) tahap monitoring dan evaluasi yaitu tahap pertama dilakukan oleh KPH Kedu Utara dan tahap kedua dilakukan oleh fasilitator BKPH Temanggung.

3. Kualifikasi fasilitator yang dimiliki oleh fasilitator dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Kualifikasi peran fasilitator BKPH Wonosobo : a) kemampuan berkomunikasi yang dimiliki oleh fasilitator, kemampuan dalam berkomunikasi sudah cukup baik, fasilitator mampu menyesuaikan dengan penggunaan bahasa

masyarakatnya, mampu memberikan pemahaman dengan menyesuaikan SDM masyarakatnya, melakukan komunikasi langsung dan tidak langsung dengan masyarakatnya. b) sikap fasilitator dalam menjalankan program, fasilitator bangga dan menghayati dalam perannya, memiliki rasa percaya bahwa kehadirannya dibutuhkan oleh masyarakatnya, mampu meyakini masyarakatnya akan inovasi yang sebelumnya tidak dapat dirasakan LMDH, dan memiliki sikap mencintai dan menyukai masyarakatnya dalam arti selalu memberikan peran bantuan kepada LMDH untuk memperoleh kesejahteraannya. c) kemampuan pengetahuan fasilitator, fasilitator memiliki dasar pendidikan yang memumpuni perannya sebagai fasilitator program PHBM, fasilitator memiliki pengetahuan dan pengalaman kerja sebagai fasilitator selama 18 (delapan belas) tahun, fasilitator dibekali modul panduan pendampingan program PHBM, memiliki beberapa prestasi dalam bidang program PHBM. d) karakteristik sosial-budaya fasilitator, fasilitator mampu memahami dan menyesuaikan diri dengan karakteristik sosial-budaya masyarakatnya.

- b. Kualifikasi peran fasilitator BKPH Temanggung : a) kemampuan komunikasi fasilitator, fasilitator dapat berkomunikasi dengan baik dengan LMDH karena memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik, dapat menentukan metode komunikasi menyesuaikan karakteristik LMDH, melakukan komunikasi langsung dan tidak langsung dengan LMDH. b) sikap fasilitator dalam menjalankan program, fasilitator dapat menghayati dan bangga dengan perannya meskipun memiliki 2 (dua) beban peran yang harus dilakukan dalam 1 (satu) waktu, c) kemampuan pengetahuan fasilitator, fasilitator tidak memiliki dasar pengetahuan dan pengalaman sebagai fasilitator sebelumnya, dasar pendidikan yang tidak terlalu sesuai dengan program PHBM, fasilitator memiliki pengetahuan yang baik dalam melihat peluang pemasaran, fasilitator memiliki kemampuan pengetahuan tentang latar belakang masyarakatnya. d) karakteristik sosial-budaya fasilitator, fasilitator mampu memahami dan menyesuaikan dengan karakteristik sosial-budaya masyarakat.

4. Kunci keberhasilan yang dijalankan oleh fasilitator, yaitu:

- a. Kunci keberhasilan fasilitator BKPH Wonosobo : a) kerja keras fasilitator dapat dilihat dari pengembangan kegiatan yang telah sukses dilakukan di beberapa

LMDH, b) mengacu kepada keadaan, masalah, dan kebutuhan penerima manfaat, dari kegiatan-kegiatan dilakukan berdasarkan kemampuan LMDH dan keadaan potensi wilayah.

- b. Kunci keberhasilan fasilitator BKPH Temanggung : a) kerja keras fasilitator adalah mau belajar untuk meningkatkan kualitasnya sebagai fasilitator meskipun tidak memiliki dasar pengetahuan dan pengalaman sebagai fasilitator, dapat menjalankan 2 (dua) tugas dalam satu waktu sebagai seorang fasilitator dan mandor polter. b) mengacu pada keadaan, masalah, dan kebutuhan masyarakatnya baik dalam penentuan waktu dan tempat bertemu dengan LMDH, penyelesaian permasalahan yang dialami LMDH, dan perencanaan kegiatan. c) menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan penerima manfaatnya, dalam penyesuaiannya fasilitator memperhatikan 2 (dua) kebutuhan baik untuk Perhutani dan juga LMDH. d) fasilitator mampu memahami, merasakan dan menepatkan diri sebagai penerima manfaatnya karena fasilitator selalu mendengarkan keluhan permasalahan LMDH dan memberikan solusi kepada LMDH. fasilitatorpun dapat menyesuaikan perannya sebagai seorang fasilitator dan sebagai teman kepada LMDH.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Fasilitator dalam Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) di BKPH Wonosobo dan BKPH Temanggung

1. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Fasilitator di BKPH Wonosobo

Faktor pendukung :

1. Fasilitator merupakan salah satu pegawai Perhutani yang berperan sebagai fasilitator terbaik di KPH Kedu Utara

Muhamat yang memiliki pengalaman yang cukup lama dalam melakukan perannya sebagai fasilitator di BKPH Wonosobo ini telah mendedikasikan dirinya dengan baik, sehingga dapat melahirkan beberapa kegiatan yang telah berhasil memberikan perubahan baik untuk kelangsungan hutan dan perubahan kehidupan masyarakatnya. hal ini merupakan faktor pendukung yang dimiliki oleh Muhamat dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator program PHBM di BKPH Wonosobo. Pengalaman yang panjang yang melatih kemampuannya baik

dari segi teoritis dan praktis ini pun berbuah prestasi yang membanggakan. Hal ini juga memberikan dampak positif bagi pengembangan program PHBM.

2. LMDH di BKPH Wonsobo memiliki Semangat dan Kemauan yang Tinggi

Salah satu faktor pendukung peran fasilitator dalam menjalankan program PHBM adalah dari kemauan dan semangat yang tinggi untuk melakukan program. Seperti yang telah diketahui bahwa banyak LMDH yang telah mandiri dan dapat melahirkan berbagai kegiatan yang berhasil dilakukan, hal ini dikarenakan terdapat semangat dan kemauan yang tinggi untuk melakukan perubahan terhadap kehidupannya melalui program PHBM. selain itu juga ketika telah mencapai keberhasilan terhadap kegiatan dilakukan, LMDH memiliki karakter yang tidak mudah cepat puas. dari kegiatan tersebut LMDH pun mengembangkannya dengan menciptakan inovasi-inovasi terbaru dari kegiatan sebelumnya. Dengan semangat dan kemauan yang tinggi dari LMDH ini pun menjadi faktor pendukung bagi fasilitator dalam menjalankan perannya untuk selalu membina masyarakat untuk mencapai tujuannya.

Faktor Penghambat :

a. Pegawai Perhutani yang memiliki peran sebagai fasilitator pada program PHBM hanya ada 1 (satu) disetiap BKPH

Meskipun potensi wilayah yang melimpah karena memiliki wilayah pangkuan terluas di KPH Kedu Utara serta memiliki prestasi dan kemampuan pengetahuan yang baik. Hal ini ternyata juga bisa menjadi penghambat dari tugasnya, dikarenakan untuk fasilitator yang memiliki kompetensi yang baik pada program PHBM ini hanya ada 1 (satu) disetiap BKPH. Padahal untuk BKPH Wonosobo sendiri seperti yang diketahui memiliki wilayah yang luas dengan jumlah LMDH yang banyak sebesar 67 LMDH yang harus dibimbingnya. Meskipun fasilitator ini memiliki kemampuan yang baik dan mampu menjadwalkan pertemuan dengan LMDH. Namun dalam pembinaannya tidak cukup efisien karena fokus fasilitator terbagi-bagi. Kemampuan LMDH pun beragam, ada yang sudah mandiri dan berkembang. Ada juga yang tidak bisa mandiri dan hanya

jalan ditempat. Tentunya dalam pembinaan pun perlu proses waktu yang berbeda-beda berdasarkan kemampuannya. dan untuk LMDH yang belum mandiri dan tidak berkembang perlu adanya pembinaan yang dilakukan secara intens oleh fasilitator ketimbang LMDH yang sudah mandiri. Jika waktu yang dijaadwalkan oleh fasilitator ini disama ratakan, maka LMDH yang mandiri akan semakin mandiri dan juga LMDH yang belum mandiri akan berkembang lebih lama untuk menjadi mandiri. Tentunya hal ini bisa menjadi perhatian bagi BKPH Wonosobo untuk bisa menambahkan peran fasilitator yang memiliki kompetensi dalam bidang program PHBM.

b. Kurangnya fasilitasi yang diberikan oleh Perhutani yang memiliki peran sebagai fasilitator pada program PHBM

Salah satu fasilitasi yang sebenarnya dapat membantu dalam meningkatkan peran fasilitator adalah dengan diadakannya pelatihan rutin. Meskipun faslitato memiliki kemampuan pengetahuan yang baik dan pengalaman sebagai fasilitator sudah cukup lama, namun pelatian ini tetap harus rutin dilakukan karena dengan diadakan rutin pelatihan fasiltator ini tentunya akan meningkatkan kualitas peran fasilitator dalam program PHBM.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Fasilitator di BKPH Temanggung

Fakor Pendukung :

a. Dukungan Perhutani, Pemerintah, Pengurus LMDH dan Pihak kepentingan

Untuk mendukung perannya sebagai fasilitator agar mencapai kelancaran program PHBM yang dikerja samakan dengan LMDH ini berdasarkan dukungan pertama adalah Perhutani, sebagai perusahaan untuk mendukung kelancarannya sebagai peran adalah memberikan fasiliator modul dalam pendampingan program PHBM. Dari modul tersebut fasilitator bisa belajar untuk melakukan perannya sesuai dengan apa yang dikonsepskan dalam modul tersebut. Pemerintah khususnya untuk pemerintah desa di beberapa wilayah mampu memberikan pengaruhnya untuk mendukung fasilitator melaksanakan perannya. Pihak kepentingan adalah para pihak yang membantu melengkapi kekurangan fasilitator yang belum mampu memberika

pelatihan kepada LMDH, dengan memberikan pelatihan-pelatihan yang dibutuhkan oleh LMDH.

Tentunya sebagai pihak yang membuat program PHBM ini tentu memberikan dukungan yang baik kepada kelancaran program PHBM, meskipun jika dilihat dari fakta lapangan untuk dukungan yang diberikan masih kurang namun Perhutani tetap berusaha untuk memberikan dukungan seperti memberikan kebebasan masyarakat untuk berinovasi tentang kegiatan yang ingin dilakukan, memfasilitasi pelatihan-pelatihan bagi pengembangan kemampuan LMDH dan memantau proses jalannya program agar sesuai dengan tujuan bersama. Selain dukungan dari Perhutani, juga dari pihak kepentingan seperti pihak LHK yang memberikan bantuan dalam pembinaan LMDH serta para investor yang membantu pendanaan program yang dilakukan LMDH. Selain itu juga peran pemerintah desa juga mendukung dalam menggerakkan masyarakat untuk melakukan program PHBM, bantuan dana desa, perijinan pelaksanaan kegiatan serta membantu proses penyelesaian permasalahan yang terjadi pada program PHBM. dan para pengurus LMDH baik ketua, sekretaris ataupun bendahara yang mampu memberikan peran bantuan untuk menggerakkan anggotanya untuk melaksanakan program PHBM.

Faktor Penghambat :

- a. **Pegawai Perhutani yang memiliki peran sebagai fasilitator pada program PHBM hanya ada 1 (satu) disetiap BKPH**

Untuk BKPH di Temanggung merekrut 1 (satu) orang yang memiliki peran sebagai fasilitator untuk melakukan pembimbingan 37 LMDH yang ada di 4 RPH. Tentunya hal ini menjadi suatu hambatan bagi fasilitator karena harus mengurus 37 LMDH untuk dapat dibimbingnya, meskipun terdapat pihak yang bertanggung jawab setiap RPHnya namun tetap saja untuk orang yang memiliki peran sebagai fasilitator program PHBM ini adalah Tuyono. Sehingga Tuyono pun harus melaksanakan peran ini sendirian. Kesulitan yang dihadapi oleh Tuyono tidak hanya sampai disitu saja, Tuyono yang juga dibebankan dengan tugas lainnya sebagai mandor polter ini pun juga harus membagi waktu untuk menjalankan perannya masing-masing.

b. Kurangnya fasilitasi yang diberikan oleh Perhutani yang memiliki peran sebagai fasilitator pada program PHBM

Melihat dari permasalahan yang dihadapi oleh Tuyono sebagai fasilitator yang tidak memiliki kemampuan dan pengalaman sebagai seorang fasilitator ini tentunya sangat disayangkan jika tidak diberikan fasilitasi pelatihan untuk meningkatkan kemampuan fasilitator secara rutin. Meskipun fasilitator telah dibekali buku pedoman dalam melakukan pembinaan LMDH, namun jika tidak diimbangkan dengan pelatihan secara praktek maka kemampuan fasilitator hanya terbatas kemampuan konseptual saja.

C. Keterbatasan Peneliti

Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa peneliti tidak mengukur efektifitas peran fasilitator pada BKPH Wonosobo dan BKPH Temanggung, mengukur efektifitas program PHBM secara mendalam dan partisipasi LMDH dalam program PHBM.

D. Saran Peneliti

1. Saran untuk mahasiswa

Dalam penelitian ini hanya dibahas bagaimana peran fasilitator BKPH Wonosobo dan BKPH Temanggung dalam program PHBM. Untuk kedepannya, mungkin peneliti selanjutnya bisa meneliti lebih dalam tentang elemen komunikasi pemberdayaan lainnya dari program PHBM ini dan juga bisa memperluas penelitian di BKPH lainnya yang ada di berbagai wilayah.

2. Saran untuk Perhutani (KPH Kedu Utara, BKPH Wonosobo dan BKPH Temanggung)

Saran peneliti untuk KPH Kedu Utara dalam perannya menaungi beberapa BKPH khususnya di BKPH Wonosobo dan BKPH Temanggung untuk diadakannya lagi pelatihan dalam membina fasilitator yang ada di beberapa BKPH khususnya BKPH Wonosobo dan BKPH Temanggung secara terjadwal. Selain itu juga untuk yang berperan sebagai fasilitator PHBM bisa ditambahkan lagi jumlahnya untuk setiap BKPH yang memiliki kemampuan dan pengetahuan yang sesuai dengan program PHBM.

Saran untuk BKPH Wonosobo dan BKPH Temanggung khususnya, untuk kaitannya tentang pengadaan Forum Komunikasi baik dari berbagai tingkat kecamatan dan desa bisa ditingkatkan diadakan secara rutin dan terjadwal.

Saran peneliti selanjutnya adalah tentang perhatian BKPH Wonosobo dan BKPH Temanggung terhadap semua LMDH yang ada dimasing-masing daerahnya dapat diperhatikan sama rata dan tetap menjaga sinergitas antar keduanya maupun dengan pihak kepentingan.

3. Saran untuk Pemerintah

Saran peneliti untuk pemerintah pusat maupun daerah khususnya untuk LMDH yang ada di BKPH Temanggung untuk dapat ditingkatkan perhatiannya. Selain itu juga untuk beberapa pemerintah daerah yang masih menganggap LMDH bukan merupakan bagian lembaga masyarakat bisa segera sadar bahwa LMDH yang ada di BKPH Temanggung maupun BKPH lainnya ini juga merupakan bagian dari lembaga masyarakat yang bermitra dengan Perhutani bukan milik Perhutani. Selain itu juga untuk beberapa LMDH yang sampai saat ini belum di Perdes kan bisa segera di Perdeskan.

